

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Deskripsi

Untuk memastikan makna di balik judul jelas, penting untuk mendefinisikan dan menguraikan setiap kata dalam judul, yang tercantum sebagai berikut:

Haritaatman: Berasal dari Bahasa Sanskerta, Harita berarti hilang. Sedangkan Atman berarti jiwa. Dapat disimpulkan bahwa, Haritaatman berarti jiwa yang hilang.

Center: Pusat organisasi dapat dipahami dalam banyak hal, seperti inti, ruang utama, lokasi utama, basis operasi, atau fondasi tempat segala sesuatu dibangun dan dikumpulkan. (Poerwadarminta, 1985)

Mental: Sesuatu yang berkaitan dengan batin dan watak seseorang (KBBI)

Health: Seluruh badan baik bagian-bagiannya bebas dari sakit dan memiliki keadaan yang baik. (KBBI)

Mental health: Keadaan sejahtera di mana individu menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan berbuah, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (World health Organization)

Rehabilitation: Proses memulihkan seseorang atau sesuatu ke keadaan atau kondisi sebelumnya, seringkali setelah cedera, penyakit, atau kecanduan. (KBBI)

Rehabilitation Center: Fasilitas yang menyediakan berbagai bentuk terapi dan dukungan bagi individu yang pulih dari kondisi atau kecanduan fisik, mental, atau emosional. (Departemen Sosial, 2002)

- Pendekatan:** Metode arsitektur mempertimbangkan aspek budaya, sosial, lingkungan, teknologi, dan ekonomi saat mengatur dan memecahkan tantangan dalam desain bangunan. (Francis D.K. Ching, 2007)
- Art-Therapy:** Terapi alternatif yang menggunakan seni sebagai alat untuk membantu orang memahami dan mengatasi masalah psikologis, emosional, atau mental. Seni-terapi dapat melibatkan berbagai bentuk seni seperti melukis, menggambar, dan memahat. (Sumber: American Art Therapy Association)

Dari uraian yang telah dijelaskan maka dapat diartikan judul dari **“Haritaatman Center: *Mental Health Rehabilitation Center Dengan Pendekatan Art-Therapy*”** Adalah suatu konsep atau ide desain bangunan yang disusun berdasarkan observasi dan pemikiran mengenai terapi alternative yang menggunakan seni sebagai alat untuk memahami dan mengatasi psikologis, emosional, atau mental dengan merencanakan sebuah institusi medis yang menyediakan perawatan maupun pengobatan untuk orang dengan masalah kesehatan mental untuk mencapai kesehatan mental dan emosional yang lebih baik dan memperhatikan pengaturan ruang yang nyaman dan menenangkan.

1.2.Latar Belakang

1.2.1. Gangguan Mental Adalah Masalah Yang Disepelekan

Gangguan mental adalah suatu kondisi yang mengakibatkan dampak pada pemikiran, emosi, kebiasaan dan fungsi keseluruhan pada seseorang. Contoh dari gangguan mental atau kesehatan jiwa ini adalah depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, skizofrenia, gangguan stress pasca-trauma.

Gangguan kesehatan mental ini sering sekali menjadi sebuah isu yang sering diremehkan atau disepelekan dikarenakan beberapa alasan:

- 1) Diskriminasi dan stigma: Masih banyak sekali stigma maupun diskriminasi yang berkaitan gangguan mental, dimana hal ini membuat seorang individu

sangat susah sekali dalam mencari bantuan dan dukungan. Banyak orang yang mengalami gangguan kesehatan mental merasa malu dan diskriminasi ketika membicarakan atau mengungkapkan kondisi mereka.

- 2) Kurangnya pemahaman atau masih tabunya pembahasan mengenai kesehatan mental: Gangguan kesehatan mental dapat menjadi kompleks dan sangat sulit dipahami oleh orang yang mengalami maupun tidak mengalami. Kurangnya pengertian dan kesadaran mengenai sifat dan dampak dari gangguan mental.
- 3) Kurangnya sumber daya: Sumber daya dalam kesehatan mental sangat terbatas. Hal ini dapat menyusahakan orang-orang untuk mengakses perawatan dan dukungan yang sangat dibutuhkan oleh mereka untuk mengelola kesehatan mental yang dimiliki.
- 4) Kurangnya laporan mengenai gangguan mental: Gangguan mental sangat sering tidak dilaporkan dikarenakan beberapa faktor, termasuk kurangnya kesadaran, takutnya dengan stigma, kurangnya akses dalam perawatan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya data dalam prevalensi dan dampak dari gangguan mental, yang mana dapat berkontribusi dalam isu yang diselepekan.

1.2.2. Surakarta Memiliki Kasus Kesehatan Mental Yang Tinggi

Permasalahan kesehatan mental menjadi salah satu masalah yang digolongkan susah atau cukup kompleks untuk diatasi baik dalam tingkat global maupun nasional. Selain itu, setiap orang atau individu memiliki suatu tantangannya sendiri dengan jenis pengendalian diri yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, Sekitar lima belas juta orang berusia 15 tahun ke atas dari 19 juta orang menderita penyakit kesehatan mental, termasuk masalah emosional, sementara lebih dari 12 juta orang berusia 15 tahun ke atas menderita depresi.

Menurut Sistem Registrasi Sampel yang telah dilaksanakan oleh Badan Litbangkes pada tahun 2016, dari data yang diperoleh, mengungkapkan bahwa ada hingga 1.800 kasus bunuh diri setiap tahun, atau rata-rata 5 orang melakukan sendiri

per hari. Selain itu, 47,7% korban bunuh diri berusia antara 10 dan 39 tahun, termasuk remaja dan orang-orang dalam usia produktif mereka.

Kemudian berfokus pada data kunjungan yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta mencatat bahwa pada tahun 2015, jumlah kunjungan individu dengan gangguan jiwa, baik pasien rawat jalan, pasien rawat inap, dan IGD adalah rata-rata 25.884. Rata-rata jumlah pengunjung meningkat menjadi 27.887 pada tahun berikutnya, pada tahun 2016. Pada tahun 2017, rata-rata jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa meningkat menjadi 29.878, dan pada tahun 2018 rata-rata jumlah kunjungan meningkat menjadi 30.301. Terakhir, rata-rata jumlah pengunjung pada 2019 turun menjadi 16.404. Dari tahun 2015 hingga 2018, jumlah penderita gangguan jiwa di Kota Surakarta meningkat secara bertahap. Namun, dibandingkan tahun 2018, jumlah orang yang menderita gangguan jiwa menurun lebih dari setengahnya pada tahun 2019.

Menurut Khadijah pada tahun 2020, Terjadinya sejumlah besar orang yang menderita masalah kesehatan mental di suatu tempat sering menyebabkan peningkatan kejadian kekerasan dan bunuh diri. Data angka bunuh diri Polres Surakarta menunjukkan tidak ada kasus bunuh diri pada tahun 2018. Namun, sejak Januari hingga Oktober 2019 dilaporkan empat kasus bunuh diri, salah satunya termasuk seorang pelajar.

Menurut studi tambahan tentang keinginan bunuh diri oleh Khadijah pada tahun 2020, 32% orang memiliki tingkat keinginan bunuh diri yang tinggi, sedangkan 68% memiliki tingkat keinginan bunuh diri yang rendah. Karena merasa terhina, beberapa mahasiswa enggan berkonsultasi langsung dan memilih konsultasi online melalui *WhatsApp*.

1.2.3. Surakarta Memiliki Permasalahan Dan Kurang Meratanya Dalam Penyedia Layanan Kesehatan Mental

Prevalensi penyakit jiwa yang tinggi di Kota Surakarta mengakibatkan lonjakan permintaan akan layanan kesehatan jiwa. Namun, layanan tersebut tidak tersedia di semua kabupaten atau wilayah. Menurut Badan Pengembangan dan Pemberdayaan

Sumber Daya Kementerian Kesehatan, tidak satu pun dari 17 unit puskesmas Surakarta yang menyediakan perawatan kesehatan mental seperti perawatan psikiatri atau psikologis. Selain distribusi layanan kesehatan jiwa yang tidak merata, keengganan masyarakat untuk mencari pengobatan karena berbagai masalah seperti stigma, sumber daya yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya pelaporan harus dipertimbangkan. Alhasil, alasan-alasan tersebut dapat menjadi pendorong didirikannya fasilitas rehabilitasi di Kota Surakarta.

1.2.4. Pusat Rehabilitasi Mental Dengan Terapi Seni

Arsitektur dan kesehatan mental saling terkait, dan desain struktur mungkin memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental seseorang. Bangunan telah dibuktikan dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental dalam berbagai cara, termasuk pengalaman indrawi, kontak sosial, dan akses ke alam.

Bangunan yang mengintegrasikan cahaya alami, area hijau, dan warna santai, misalnya, terbukti meningkatkan kesehatan mental. Paparan cahaya alami telah dikaitkan dengan peningkatan suasana hati dan mengurangi gejala depresi, sementara area hijau telah terbukti menurunkan stres dan meningkatkan relaksasi. Sebaliknya, bangunan yang kekurangan cahaya alami dan dibuat dengan pencahayaan yang keras serta pengaturan yang kaku dan steril dapat meningkatkan ketegangan dan kecemasan.

Rehabilitasi mental adalah proses pemulihan kesehatan mental, fungsi, dan kualitas hidup individu setelah kondisi atau masalah kesehatan mental. Kesehatan mental seseorang dapat berdampak signifikan pada kehidupannya, memengaruhi hubungan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari. Rehabilitasi mental sangat penting karena membantu orang pulih dari penyakit dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Terapi seni adalah semacam psikoterapi di mana orang mengekspresikan diri dan mengatasi masalah emosional atau psikologis menggunakan bahan kreatif seperti melukis, menggambar, dan memahat. Terapi seni telah terbukti efektif

dalam mengobati berbagai macam gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan trauma.

Hal ini berfokus pada penggunaan bangunan sebagai media terapi seni. Dengan memasukkan terapi seni ke dalam desain arsitektural pusat rehabilitasi, dimungkinkan untuk menciptakan pengaturan yang membantu rehabilitasi mental dan meningkatkan kesejahteraan mental. Cahaya alami, ruang hijau, dan warna yang menenangkan dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman indrawi pada bangunan yang menyenangkan dan kondusif untuk penyembuhan. Individu dapat menggunakan seni sebagai teknik terapi untuk mengeksplorasi pemikiran mereka, mengekspresikan diri mereka secara artistik, dan mengatasi kesulitan kesehatan mental mereka dalam lingkungan yang mendukung. Arsitektur bangunan dapat membantu dan meningkatkan proses terapeutik dengan menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan dan rehabilitasi.

1.2.5. Penerapan Terapi Seni Pada Desain Bangunan Pusat Rehabilitasi

Terapi seni dapat digunakan dalam desain arsitektur dalam berbagai cara seperti warna, tekstur, dan cahaya adalah beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental. Menggabungkan karya seni ke dalam arsitektur, misalnya, dapat menciptakan pengaturan yang menarik secara visual dan menarik yang mempromosikan relaksasi dan keadaan emosional yang menyenangkan. Seni juga dapat digunakan untuk ekspresi diri dan penemuan, memberi orang tempat untuk mengeksplorasi dan bekerja melalui perasaan mereka.

Memasukkan terapi seni ke dalam desain arsitektur memiliki beberapa keunggulan. Untuk satu hal, ini dapat meningkatkan kualitas visual dan praktis bangunan secara keseluruhan. Seni dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan rasa memiliki dan hubungan sosial di antara penghuni gedung dengan menciptakan rasa lokasi, identitas, dan komunitas.

Menurut penelitian, menambahkan terapi seni ke dalam desain arsitektur dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan hasil kesehatan. Pasien di lingkungan perawatan kesehatan dengan karya seni dan fitur alami, misalnya, menderita lebih

sedikit stres dan kecemasan, minum lebih sedikit obat penghilang rasa sakit, dan tinggal di rumah sakit lebih pendek.

Memasukkan terapi seni dalam desain bangunan dapat menjadi cara yang efektif untuk mempromosikan rehabilitasi mental dan meningkatkan kesejahteraan mental. Bangunan dapat menjadi instrumen yang efektif untuk kesehatan mental dan pemulihan dengan menyediakan lingkungan yang melibatkan indera dan memberikan jalan keluar yang mendukung dan kreatif bagi individu.

Sebuah wadah yang menggunakan *art-therapy* sebagai konsep itu sangat penting dikarenakan menyediakan tempat yang aman dan lingkungan mendukung untuk individu dalam melibatkan kreativitas dan mengeksplor emosi individu tersebut. Hal ini juga menyediakan akses untuk terapi seni terlatih yang dapat memandu individu dalam melewati suatu proses yang dapat membantu mereka mengembangkan skill dan strategi yang mereka butuhkan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Secara keseluruhan, pusat rehabilitasi atau tempat rehabilitasi yang menerapkan *art-therapy* dapat menjadi sesuatu komponen yang berharga dalam program rehabilitasi secara luas dan dapat membantu individu mendapatkan psikis yang lebih baik dan kesejahteraan emosi.

Pada kota Surakarta belum adanya tempat rehabilitasi maupun rumah sakit jiwa yang sudah menerapkan *art-therapy* dalam membantu pemulihan dan penyembuhan mental. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah wadah yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan mengembangkan emosi yang lebih baik.

1.2.6. Kesimpulan Latar Belakang

Gangguan mental adalah masalah yang memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan fungsi umum seseorang. Mereka sering diremehkan sebagai akibat dari stigma, kurangnya kesadaran, sumber daya yang tidak mencukupi, dan pelaporan yang kurang. Untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat ini, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, menghilangkan stigma, dan meningkatkan akses ke bantuan.

Masalah kesehatan mental adalah masalah yang rumit dan sulit dalam skala global dan nasional, berdampak pada jutaan orang. Di Indonesia, lebih dari 15 juta orang berusia 15 tahun ke atas menderita masalah kesehatan mental seperti kesulitan emosional, dengan lebih dari 12 juta orang menderita depresi. Jumlah kunjungan penderita gangguan jiwa meningkat di Kota Surakarta, namun jumlah penderita gangguan jiwa berkurang lebih dari setengahnya pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018. Masalah kesehatan jiwa juga dapat meningkatkan frekuensi kekerasan dan bunuh diri, dan beberapa orang lebih suka mencari saran online daripada terapi langsung.

Tingginya frekuensi penyakit jiwa di Kota Surakarta telah menciptakan permintaan akan layanan kesehatan jiwa, meskipun perawatan tersebut tidak tersedia di semua kabupaten atau masyarakat.

Rehabilitasi mental sangat penting karena membantu orang pulih dari penyakit dan meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Ini berfokus pada pemanfaatan struktur sebagai media terapi seni. Sangat mungkin untuk menciptakan lingkungan yang membantu rehabilitasi mental dan meningkatkan kesejahteraan mental dengan menggabungkan terapi seni ke dalam desain arsitektur fasilitas rehabilitasi. Cahaya alami, area hijau, dan warna yang menenangkan dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman sensorik yang menyenangkan dan menyegarkan dalam suatu struktur. Individu dapat menggunakan seni sebagai strategi terapeutik dalam suasana yang mendukung untuk mengeksplorasi pemikiran mereka, mengekspresikan diri secara kreatif, dan mengatasi tantangan kesehatan mental. Dengan menyediakan pengaturan yang mempromosikan penyembuhan dan rehabilitasi, arsitektur bangunan dapat membantu dan meningkatkan proses terapeutik.

Penggabungan terapi seni ke dalam desain bangunan dapat meningkatkan kesejahteraan mental dalam berbagai cara, termasuk penciptaan pengaturan yang menarik dan menarik secara visual, promosi relaksasi dan keadaan emosional yang menyenangkan, dan penyediaan alat untuk ekspresi diri. dan eksplorasi. Terapi seni dalam desain bangunan juga dapat merangsang hubungan sosial dan rasa memiliki

dengan menciptakan rasa lokasi, identitas, dan komunitas. Menurut penelitian, memasukkan terapi seni ke dalam desain bangunan dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan hasil kesehatan seperti pengurangan stres dan kecemasan, kebutuhan akan obat penghilang rasa sakit yang lebih sedikit, dan rawat inap rumah sakit yang lebih singkat. Bangunan dapat digunakan sebagai instrumen yang kuat untuk kesehatan mental dan pemulihan dengan membangun ruang yang mendukung dan kreatif.

Desain bangunan mungkin memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental seseorang melalui pengalaman indrawi, kontak sosial, dan akses ke alam. Individu membutuhkan rehabilitasi mental untuk pulih dari gangguan kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Terapi seni, salah satu jenis psikoterapi yang menggunakan bahan artistik, terbukti bermanfaat dalam menangani masalah kesehatan mental. Menggabungkan terapi seni ke dalam desain arsitektur dapat menghasilkan pengaturan yang mendorong rehabilitasi mental dan kesejahteraan dengan memberikan pengalaman sensorik yang damai dan terapeutik.

1.3.Rumusan Permasalahan

- a) Bagaimana menentukan kegiatan dan ruang yang dibutuhkan pada perancangan rehabilitasi mental di Kota Surakarta
- b) Bagaimana menerapkan konsep art therapy pada desain pusat rehabilitasi di Kota Surakarta

1.4.Tujuan

Mewujudkan suatu wadah yang menggunakan terapi seni sebagai media yang dapat memenuhi fungsi sebagai pendukung penyembuhan dan pemulihan pasien kesehatan mental.

1.5.Sasaran

- a) Agar pasien dapat memahami perasaan dan emosi diri dengan menerapkan konsep *art-therapy* pada bangunan pusat rehabilitasi.
- b) Menciptakan ruang yang dapat mendukung proses penyembuhan dan pemulihan pasien.

- c) Menciptakan sebuah wadah yang memberikan efek positif pada kesehatan mental.

1.6.Lingkup Pembahasan

Pada lingkup pembahasan terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu:

- a) Pembahasan lebih ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang ada dengan tujuan yang nantinya dapat menghasilkan faktor kunci pada perencanaan dan perancangan desain fisik bangunan.
- b) Pembahasan dilakukan dalam konteks pemikiran dan praktik arsitektur, sementara diskusi yang berada di luar ranah itu dibahas sebagai elemen pendukung.

1.7.Metode Pembahasan

1.7.1. Metode Kompilasi Data

- a) Observasi
Adalah metode pemungutan data gambaran terhadap amatan lokasi, potensi dan permasalahan yang tersedia.
- b) Studi Literatur
Adalah suatu proses memilah dan menganalisis sebuah tulisan dalam bentuk buku, artikel, essay dan hal lain dari literatur dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman mengenai sebuah subjek atau topik.
- c) Studi Komparatif
Adalah pembelajaran mengenai suatu subjek dengan melakukan perbandingan terhadap bangunan yang sudah tersedia dan sekiranya berhubungan.

1.7.2. Analisis data

Adalah suatu proses dimana secara sistematis memilah dan menafsirkan data menggunakan berbagai alat dan teknik statistik dan analitik untuk mengekstrak wawasan yang bermakna, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan.

1.7.3. Sintesa

Adalah sebuah tahap dalam menyusun data berdasarkan hasil dari analisa yang dilakukan dalam gambaran kerangka yang tepat dan terpadu berupa elaborasi konsep perencanaan dan perancangan.

1.8. Keluaran atau Konsep Desain yang Dihasilkan

Keluaran atau konsep yang dihasilkan pada laporan ini adalah konsep perancangan bangunan atau wadah rehabilitasi kesehatan mental yang meliputi kegiatan yang dapat membuat individu atau pengguna dapat merasa aman dan sejahtera dengan menggunakan pendekatan konsep *Art-Therapy*.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Konsep dasar melibatkan pengenalan topik utama dan memberikan informasi latar belakang tentang

g mental health rehabilitation center dengan pendekatan art-therapy, merumuskan masalah yang jelas atau pertanyaan penelitian, menyatakan tujuan dan sasaran karya, menentukan ruang lingkup diskusi, dan menyajikan informasi dalam cara yang logis dan terorganisir.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap beberapa literatur berdasarkan Standar Pelayanan RSJ, Pedoman Rumah Sakit Jiwa, Persyaratan Teknis Aksesibilitas Bangunan Utama dan Lingkungan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas meliputi tinjauan umum mengenai topik yang diambil dan menjelaskan mengenai hasil dari studi komparasi.

BAB III TINJAUAN LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Berisi perihal tinjauan lokasi secara umum, aspek kegiatan, aspek ekonomi, aspek pengelolaan dan kebijakan pembangunan di kota Surakarta dan juga berisi gagasan perencanaan dan perancangan.

BAB IV ANALISA PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada Bab ini berisi analisis mengenai konsep yang akan digunakan dengan menguraikan konsep makro hingga mikro.